

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 Pasal 3 mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan Sekolah Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 3) Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan belajar-mengajar dapat disebut efektif dan efisien apabila tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Demikian pula dengan kegiatan belajar-mengajar matematika dapat dikatakan efektif dan efisien apabila tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai dengan baik pula.

Matematika adalah salah satu bidang kajian yang sangat penting untuk dipelajari, sehingga diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Menurut Badan

Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, hlm. 119) Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Menurut Ruseffendi (1991) (dalam Heruman 2014, hlm. 1) Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat dan akhirnya ke dalil. Seseorang akan merasa mudah memecahkan masalah dengan bantuan matematika, karena matematika itu sendiri memberikan kebenaran berdasarkan alasan logis dan sistematis.

Heruman (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa mengajar matematika tidaklah mudah karena fakta menunjukkan bahwa para siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru dan bisa memberi contoh lain selain yang dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu, Pemahaman konsep itu sangat penting, karena dengan memahami konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika.

Fakta yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan di salah satu SD di Kecamatan Sukasari Kota Bandung, ternyata masih rendahnya pemahaman konsep matematis siswa di kelas IVC. Guru memberikan materi konvensional tidak memakai media dan pendekatan yang sesuai. Guru memberikan penjelasan teori dengan menulis di papan tulis, guru melakukan tanya jawab, memberikan contoh, dan memberikan soal kepada siswa. Soal yang diberikanpun jauh dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa menjawab soal, siswa mengerjakan sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian seperti yang dicontohkan oleh guru. Dengan kata lain, guru lebih menekankan pada hafalan dan latihan. Guru kurang menekankan pada pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan di kelas IVC dengan jumlah siswa 37 orang yang terdiri dari 25 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki diketahui bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah. Data yang diperoleh dari tes pemahaman konsep yang diikuti oleh 37 siswa, dinyatakan 20 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 17 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Presentase ketuntasan mencapai 54,05%. Kurangnya guru memberikan pemahaman dalam pembelajaran, mengakibatkan banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal itu dikarenakan materi pelajaran disajikan dalam bentuk abstrak dan kurang menarik serta kurangnya contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru yang baik hendaknya dapat membantu pemahaman suatu konsep dengan pemberian contoh-contoh yang dapat diterima kebenarannya oleh siswa secara nyata. Artinya siswa dapat menerima kebenaran itu dengan pemikiran yang sejalan dengan pengalaman yang dimiliki siswa.

Dalam hal ini, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap

dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa berperan secara aktif yaitu siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep matematis siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Menurut Nurhadi (dalam Rusman 2016, hlm. 187) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai pembimbing, guru menuntun siswa menemukan dan membangun konsep pelajaran sendiri. Ditjen Dikdasmen (2003, hlm. 10-19) (dalam Komalasari 2014, hlm. 11) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Konstruktivisme; 2) Menemukan; 3) Bertanya; 4) Masyarakat Belajar; 5) Pemodelan; 6) Refleksi; dan 7) Penilaian Sebenarnya. Keunggulan pendekatan kontekstual menurut Rusman (2016, hlm. 198) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata sehingga siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan kontekstual menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa karena dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa belajar dengan situasi dunia nyata dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa aktif menemukan

sendiri materi yang sedang dipelajari dan guru membantu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, masalah-masalah penelitian yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

### 1. Masalah Umum

Masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas IV SD?”

### 2. Masalah Khusus

- a. Bagaimana pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD?
- b. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD melalui pendekatan kontekstual?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- a. Mendiskripsikan pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD.
- b. Mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV SD melalui pendekatan kontekstual.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peserta didik

- a. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

- b. Meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika.
  - c. Meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran matematika.
  - d. Menggunakan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Guru
- a. Memberikan masukan kepada guru dalam memilih pendekatan pembelajaran matematika di kelas
  - b. Membangkitkan motivasi guru dalam mengajar di kelas
  - c. Memberikan kemudahan pada guru dalam menerapkan konsep matematika
  - d. Mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual
3. Bagi Peneliti
- a. Memberikan pengalaman dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual
  - b. Mengembangkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis dalam pemecahan masalah sehari-hari
  - c. Meningkatkan kemampuan profesional sebagai seorang guru
4. Bagi Sekolah
- a. Dapat membantu pihak sekolah dalam mengetahui hasil kemajuan siswanya sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan
  - b. Dapat meningkatkan kualitas sekolah dan mendukung sepenuhnya baik dari segi materi, moral, maupun sarana dan prasarana, Khususnya pada kualitas sekolah.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Jika pendekatan kontekstual diterapkan di kelas IV SD, maka pemahaman konsep matematis siswa akan meningkat.